Implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Kebutuhan Khusus Elemen Kemandirian pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis Kelas IV di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung

Amelia Widya Sari[1], Ossy Firstanti Wardany[2], Heni Herlina[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia
E-mail: ameliawidyasari41@guru.slb.belajar.id

Article Info
Article History
Received: 2024-08-07
Revised: 2024-09-22
Published: 2024-10-07

Keywords:
Implementing the Merdeka Curriculum; Independence Elements; Children With Autism Spectrum Disorders.

Abstract
The purpose of this study was to identify and obtain an in-depth picture regarding the process of implementing the Merdeka Curriculum in the learning process for the special needs program with independence elements at SLB Pelita Kasih Bandar Lampung. This research uses a descriptive qualitative method with a case study as the design. Data collection techniques used in research are observation, interviews and documentation. The results show that the implementation of the Merdeka Curriculum related to the special needs program with elements of independence for children with autism spectrum disorders has been implemented. The key to successful implementation of the Independent Curriculum in schools is the involvement and cooperation of school principals, teachers and children's parents. The challenges in implementing learning are the condition and characteristics of the children, the readiness and competency of teachers in mastering technology and information science, but the principal always provides the greatest possible motivation and opportunities for teachers to continue learning and upgrading themselves.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-08-07
Direvisi: 2024-09-22
Dipublikasi: 2024-10-07

Kata kunci:
Implementasi Kurikulum Merdeka; Elemen Kemandirian; Anak dengan Gangguan Spektrum Autis.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh gambaran secara mendalam terkait bagaimana proses penerapan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran program kebutuhan khusus elemen kemandirian di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai desainnya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka terkait program kebutuhan khusus elemen kemandirian pada anak dengan gangguan spektrum autis telah dilaksanakan. Hal yang menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah adalah adanya keterlibatan dan kerjasama dari kepala sekolah, guru, dan orang tua. Adapun tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kondisi dan karakteristik anak, kesiapan dan kompotensi guru dalam menguasai ilmu teknologi dan informasi, tetapi kepala sekolah selalu memberikan motivasi dan kesempatan seluas-luasnya untuk guru terus belajar dan mengupgrade diri.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan dasar yang tidak pernah bisa dipisahkan dari kehidupan individu dan berlangsung seumur hidup. Sebagai kebutuhan dasar setiap individu, pendidikan tentunya harus dipenuhi, sebab dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau individu itu sendiri. Pendidikan merupakan sebuah usaha dasar yang disusun secara sistematis guna mencapai taraf kehidupan dan kemajuan yang lebih baik pada individu sebagai salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh individu untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya (Putri, 2023). Upaya tersebut dapat dikembangkan dalam berbagai bidang seperti halnya dalam bidang akademik, keterampilan-keterampilan tertentu, maupun kecakapan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan lain sebagainya.

Terdapat komponen-komponen dalam sistem pendidikan yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan itu sendiri, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman pembelajaran dalam pendidikan yang di dalam-nya memuat isi maupun materi pembelajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan dalam Pendidikan untuk memperoleh sejumlah pengetahuan (Zainuri, 2018). Selaras dengan pendapat tersebut, (Dewi, 2021) menyebutkan bahwa keberadaan kurikulum sangat berpenga-ruh terhadap proses pendidikan tentu tidak akan berjalan secara terarah dengan baik tanpa adanya kurikulum.

Praktik pelaksanaan pendidikan di Indonesia telah beberapa kali mengalami pergantian

kurikulum. Sejarah perjalanan kurikulum di Indonesia tercatat sudah mengalami perubahan dimulai sejak tahun 1947 hingga Kurikulum 2013 (K13) dan yang paling terbaru adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk menanggulangi krisis pembelajaran serta sebagai pendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi *Covid-19*. Kurikulum Merdeka ialah kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang variatif dimana konten yang dimuat didalamnya akan lebih optimal dengan memberikan anak didik waktu yang memadai dalam memahami konsep, dan memperkuat kemampuan mereka (Wahyuni, 2022). Kurikulum Merdeka sendiri memiliki tujuan yaitu untuk menciptkannya lingkungan belajaran yang lebih menyenangkan, di mana guru dan peserta didik dapat berinteraksi lebih rileks, juga memungkinkan pembelajaran tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas (Utama dan Marlina, 2023). Hal tersebut dapat mendorong perkembangan keberanian, kemandirian, kecerdasan anak didik dalam interaksi sosial, beradab, kesopanan, dan kemampuan kompetensi.

Kurikulum Merdeka ditunjukkan untuk semua anak didik, termasuk anak didik berkebutuhan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan gangguan spektrum autis. Seorang anak yang mengalami gangguan neurologis perkembangan serta mempengaruhi kinerja otak yang cukup kompleks merupakan karakteristik anak dengan gangguan spektrum autis. Biasanya mulai dapat dikenali sebelum usia 3 tahun, dan ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan ataupun keinginannya (Kaweski, 2011).

Kurikulum Merdeka tepat apabila diimplementasikan untuk memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus seperti peserta didik dengan gangguan spektrum autis dikarenakan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum ini lebih mengedepankan kebutuhan peserta didik. Adapun tujuan Kurikulum Merdeka agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih fleksibel tentunya dapat mendorong perkembangan keberanian, kemandirian, kecakapan dalam berinteraksi sosial, sikap beradab, maupun kompetensi serta tidak menimbulkan kecemasan peserta didik akan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan dari Keputusan Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 dalam praktik penerapan Kurikulum Merdeka pada SLB disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum Merdeka pada SLB terdiri dari 6 fase yaitu A, B, C, D, E, dan F, mulai dari jenjang SDLB-SMALB (Wahyuni, 2022).

Terdapat beberapa perubahan dan perbedaan pada bagian perangkat ajar antara K13 dan Kurkulum Merdeka. K13 memuat kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) serta RPP, pada Kurikulum Merdeka berganti menjadi Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar (Utama dan Marlina, 2023). Guru diharapkan mampu memodifikasi capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan fase pembelajaran peserta didik berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan sebelumnya. Asesmen adalah Upaya yang dilakukan untuk menemukenali, mendapatkan informasi-informasi yang berhubungan dengan kemampuan, keadaan, maupun potensi peserta didik (Yusuf, 2015). Gurupun diberikan kebebasan dalam menentukan fase pembelajaran berdasarkan asesmen dikarenakan karakteristik peserta didik yang beragam walaupun dalam kelas yang sama. Salah satu hal baru yang terdapat di Kurikulum Merdeka adalah dijadikannya Program Kebutuhan Khusus sebagai mata pelajaran. Merujuk Keputusan BSKAP Kemendikbudristek nomor 032/H/KR/ 2024 diketahui bahwa program kebutuhan khusus pada anak didik autis terdiri dari lima elemen, yakni interaksi sosial, komunikasi dan perilaku, sensorik motorik serta kemandirian. Setiap elemen tersebut penting dalam saling melengkapi. Kebutuhan anak dengan gangguan spektrum autis sangat kompleks, sehingga mereka membutuhkan layanan yang tidak hanya berfokus pada akademiknya saja tetapi juga mereka membutuhkan layanan terkait kecakapan dalam kemandirian hidup yaitu berupa program pengembangan diri (Sukinah, 2014). Oleh karena itu program kebutuhan khusus yang dijadikan mata pelajaran pada anak dengan gangguan spektrum autis sangatlah tepat.

Salah satu elemen penting yang perlu dikembangkan pada anak dengan gangguan spektrum autis adalah kemandirian. Merujuk Keputusan BSKAP Kemendikbudristek nomor 032/H/KR/2024, elemen kemandirian berkaitan dengan kemampuan mengurus, merawat, menolong diri sendiri, juga kesiapsiagaan akan bencana, Kesehatan reproduksi dan pola hidup sehat. Hal ini sejalan dengan (Rohadi, 2014) yang berpendapat bahwa pengembangan diri adalah serangkaian kegiatan latihan-latihan maupun

pembinaan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemandirian. Anak dengan gangguan spektrum autis masih mempunyai kemampuan untuk dilatih dalam menolong maupun mengurus dirinya sendiri untuk lebih mandiri (Nurhasanah, 2017). Menurut (Hildayani, 2007), menolong dan mengurus diri sendiri bisa dikatakan sebagai kegiatan memelihara diri sendiri (*self care*) atau mengurus diri sendiri (*self help*).

Adapun struktur Kurikulum Merdeka pada jenjang SDLB memuat jam pembelajaran yang sama seperti mata pelajaran SD pada umumnya. Alokasi jam pelaksanaan pembelajarannya bersifat fleksibel, sehingga sekolah dapat menyesuaikan beban belajar dengan menyelaraskan antara karakteristik peserta didik, kebutuhan belajar, akademik, pengembangan diri, dan lainnya. Pendekatan pembelajaran pada K13 menggunakan pendekatan tematik, sementara pada Kurikulum Merdeka pendekatan pengorganisasian dengan muatan pelajaran. Pendekatan pengorganisasian pada Kurikulum Merdeka menjadi wewenang sekolah untuk menentukan pendekatan pembelajarannya, yaitu dapat tetap berbasis tematik maupun beralih ke pendekatan berbasis mata pelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, hal tersebut membuat peneliti memiliki minat untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada Program kebutuhan khusus elemen kemandirian anak dengan gangguan spektrum autis di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka serta prosedur-prosedur pelaksanaannya di sekolah tersebut, terutama pada pembelajaran program kebutuhan khusus, khususnya elemen kemandirian. Maka dari itu, peneliti akan melakukan pengamatan yang mendalam melalui penelitian sekaligus untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang berkaitan dengan pengembangan diri maupun faktor pendukung dan juga penghambat dalam implementasinya. Berdasarkan hasil penjabaran latar belakang, menjadi pertimbangan peneliti untuk meneliti tentang "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Kebutuhan Khusus Elemen Kemandirian pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis di Kelas IV SLB Pelita Kasih Bandar Lampung".

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan studi kasus sebagai desainnya. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung dan subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak dengan gangguan spektrum autis yang duduk di kelas IV. Ada pun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti mengobservasi terkait penerapan Kurikulum Merdeka dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan Program kebutuhan khusus elemen kemandirian pada anak dengan gangguan spektrum autis. Guru, Kepala Sekolah, dan orang tua berperan sebagai narasumber (informan) yang peneliti wawancarai.

Pedoman yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi garis-garis besar atau kategori yang datanya akan dicari dalam bentuk kisi-kisi *instrument* observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini studi dokumentasi yang dimaksud memuat foto-foto pada saat melalukan penelitian, video, hasil wawancara, catatan-catanan kecil dan lain-lain. Berikut adalah kisi-kisi *instrument* penelitian yang menjadi pedoman baik dalam wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

1. Perencanaan program kebutuhan khusus elemen kemandirian
2. Pelaksanaan program kebutuhan khusus elemen kemandirian
3. Evaluasi program kebutuhan khusus elemen kemandirian
4. Kerjasama dengan orang tua
5. Faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan teknik analisis deskriptif kualitatif mengacu pada teknik analisis model Miles dan Huberman. Teknik analisis terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi. Adapun teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi data yang akan dilakukan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Program Kebutuhan Khusus Elemen Kemandirian

Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara yang telah peneliti laksanakan, diperoleh data terkait perencanaan program kebutuhan khusus elemen kemandirian yang pada awalnya dilakukan oleh guru kelas adalah melakukan asesmen. Asesmen merupakan serangkaian kegiatan sistematis guna mengumpulkan berbagai informasi, mengidentifikasi kondisi, kemampuan, hingga kebutuhan belajar anak dengan gangguan spektrum autis yang kemudian dijadikan sebagai panduan dalam menyusun program pembelajaran yang tepat. Hal tersebut disampaikan melalui wawancara oleh guru kelas bahwa:

> *"Yaa pastinya ada yang namanya asesmen, dilakukan oleh guru dan sekolah waktu awal pendaftaran itu kan ada prosesnya, nah asesmen itu sebaiknya dilakukan di awal, kalau di sekolah kita mengikuti semester. Jadi awal semester itu harus sudah diasesmen"* (R (wali kelas), wawancara, 12 Juni 2024).

Selain melakukan asesmen guru juga menyebutkan bahwa sebelum membuat program kebutuhan khusus elemen kemandirian untuk anak dengan gangguan spektrum autis guru melakukan profiling dahulu. Profiling atau profil belajar hampir serupa dengan asesmen, hanya saja tujuan dilaksanakannya *profiling* lebih mengacu pada data yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik yang akan mempengaruhi gaya, cara, serta kebiasaan belajarnya. Dengan mengetahui *profiling* peserta didik tentu dapat membantu guru dalam menentukan metode agar peserta didik mampu memahami konsep, materi, dan menguasai keterampilan baru yang akan diberikan. Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas bahwa:

> *"Kita tentu melakukan profiling dulu, profil peserta didik itu seperti apa, setelah kita mengetahui profil peserta didik, kita mengacu pada kurikulumnya, capaian pembelajaran yang hendak dicapainya dan tidak lupa juga kita akan meminta pendapat / harapan orang tua itu seperti apa. Kurang lebihnya, kondisi awal anak seperti apa, potensi anak yang bisa dikembangkan seperti apa, kebutuhannya seperti apa, kebiasaan cara belajarnya dan targetnya itu mau seperti apa, setelah semuanya dirumuskan lalu kita akan buat kegiatan pembelajaran untuk anak tersebut, kurang lebih seperti itu"* (R (wali kelas), wawancara, 12 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang sebelumnya sudah dijabarkan, orang tua peserta didik juga turut dilibatkan dalam kegiatan asesmen maupun profiling peserta didik. Orangtua berperan sebagai informan utama dalam kegiatan asesmen baik saat anak didaftar-kan ke sekolah, memberikan informasi tentang bagaimana kemampuan anak ketika di rumah, hingga hal-hal apa saja yang ingin ditingkan. Hal tersebut telah disampaikan kepala sekolah bahwa terdapat pelibatan semua pihak yang dapat bersinergi membantu untuk mencapai satu kompetensi yang baik untuk sekolah maupun peserta didik sebagai bentuk upaya kolaboratif:

> "*titik beratnya berada pada pelibatan semua pihak yang dapat bersinergi membantu untuk mencapai satu kompetensi yang baik untuk sekolah maupun siswa, pelibatan bersinergi saling melengkapi baik guru, siswa, orang tua, lingkungan dan juga Masyarakat*" (Sr. R (Kepala Sekolah) wawancara, 13 Juni 2024).

Hasil asesmen menunjukkan kemam-puan kemandirian anak masih rendah, belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, sebagai contoh membersihkan diri setelah makan dan mencuci alat makannya. Asesmen dilaksanakan pertama kali pada saat anak masuk sekolah dan dilakukan asesmen lagi setiap awal semester guna merancang program yang lebih tepat lagi. Guru menentukkan dan merumuskan suatu program layanan untuk anak dengan berpedoman pada hasil asesmen yang telah dilakukan yaitu berfokus pada elemen kemandirian anak.

2. Pelaksanaan Program Kebutuhan Khusus Elemen Kemandirian

Karakteristik dan struktur kurikulum merdeka yaitu pengembangannya mengacu pada peserta didik, sehingga harus lebih ditekankan pada karakteristik anak itu sendiri yang akan ditonjolkan, kemampuan anak yang akan lebih difokuskan seperti halnya dalam pembelajaran bina diri. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka yang berbasis proyek (*project based*). Pada Kurikulum Merdeka waktu untuk pembelajaran bina diri lebih panjang bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya sehingga guru mempunyai waktu lebih banyak untuk memberikan program intervensi kepada anak. Dalam penyusunan programnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya karena difokuskan pada potensi dan urgensi kebutuhan anak berdasarkan hasil asesmen:

"*Kalau untuk anak yang pasti tentang karakteristik anaknya, program intervensinya, mengejar perilakunya, disesuaikan dengan program-program yang lain dalam kemandiriannya. lebih ke urgensi kebutuhan anak yang saat ini perlu dikembangkan"* (R (wali kelas), wawancara, 12 Juni 2024).

Adapun program-program kemandirian yang diberikan ke anak disesuaikan dengan kemampuan, kondisi, kebutuhan, dan sesuai dengan fasenya. Anak berada pada fase B, sehingga program kemandirian yang diberikan kepada anak sesuai dengan tahapan kemampuan anak pada fase tersebut. Anak diberikan latihan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti membersihkan diri dan mencuci alat makan (wadah bekal) setelah makan. Hal tersebut disampaikan oleh guru dalam interview:

"Kalau menurut saya sih sudah sesuai ya, dari kemampuan anak dalam berinteraksi, memahami instruksi atau aturan sederhana, bisa dikondisikan, ada waktunya bisa diajak belajar dulu, anak juga udah bisa kasih respon stimulasi gerak lewat perintah sederhana tadi, Cuma memang dikemandiriannya masih perlu banyak latihan kaya beresin alat makan, bekas dia makan sampe ke mencuci alatnya juga sih" (R (wali kelas), wawancara, 23 Juli 2024).

Materi pembelajaran kemandirian yang diberikan juga diberikan sesuai dengan fasenya, di mana anak pada fase B diharapkan sudah mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu mempraktikkan rangkaian aktivitas *toilet training* (BAK, BAB, mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, dan sebagainya), mempraktikkan aktivitas makan maupun minum dengan menggunakan alat makan, melakukan aktivitas berpakaian (memakai baju dan celana, mengancingkan pakaian, memakai sepatu, dan lainnya). Guru memberikan Latihan membersihkan diri setelah makan dan mencuci wadah bekalnya setelah selesai makan. Hal ini juga disampaikan dalam wawancara:

"untuk materi pembelajaran kemandirian yang dikasih ke anak menurut saya sesuai sama fasenya ya, karna anak kan di fase B itu udah bisa mempraktikkan kegiatan sehari-hari gitu, contohnya toilet trainingnya, bisa pake baju, mengancingkan baju, pake alat makan termasuk memberrsihkan diri sehabis makan, cuci wadah bekelnya juga, sekarang ini kan anak lagi dikasih latihan cuci wadah bekelnya, sendoknya, gitu bu Amel" (R (wali kelas), wawancara, 23 Juli 2024).

Kegiatan inti pembelajaran kemandirian yang diberikan adalah membersihkan diri setelah makan dan mencuci wadah bekalnya. Guru membuat task analisis dan menerapkannya ke dalam pembelajaran. Kegiatan akhir dari pembelajaran kemandirian, guru memberikan latihan mandiri kepada anak untuk mencuci wadah bekalnya. Apabila anak mampu melaksanakan latihan secara mandiri, maka guru memberikan *word affirmation* berupa "hebat, kerja bagus!" dan melakukan "*high five*" sebagai penguatan positif untuk anak. Setelah kegiatan latihan selesai, guru membimbing anak untuk kembali ke ruang kelas yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan evaluasi.

3. Evaluasi Program Kebutuhan Khusus Elemen Kemandirian

Guna untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran kemandirian membersihkan diri dan mencuci wadah bekal yang telah diberikan, selanjutnya dilakukan evaluasi. Evaluasi yang digunakan oleh sekolah

berupa evaluasi tes, non tes dan praktik. Keikutsertaan anak secara aktif dalam pembelajaran kemandirian hingga kemampuan anak dalam memperagakan nya secara mandirilah yang dijadikan sebagi tolok ukur keberhasilan program, seperti bagaimana sikap anak saat mengikuti pembelajaran serta mengikuti instruksi dari guru. Selain itu, tentunya kemampuan anak dalam melaksanakan tahapan-tahapan dalam membersihkan diri mencuci wadah bekal sebagai tujuan utamanya.

Evaluasi dalam bentuk tes dilakukan dengan meminta anak untuk mengidentifikasi peralatan makan, cuci piring beserta fungsinya. Sedangkan praktik digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana anak memahami pembelajaran dan mampu mencuci wadah bekal secara mengamati keberlangsungan proses pembelajaran dan mencatatnya dalam buku. Adapun hasil evaluasi bertujuan untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap masih perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan untuk mencapai target. Evaluasi non tes dilaksanakan pada saat proses pembelajaran kemandirian mencuci wadah bekal yaitu guru mancatat hal-hal yang perlu dikaji ulang dan melihat kamampuan anak sampai di tahap mana. Sekolah dan guru mengkaji hasil pembelajaran kemandirian anak dalam membersihkan diri dan mencuci wadah bekal setelah makan. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan catatan-catatan guru pada saat proses pelaksanaan pembelajaran untuk kemudian ditinjau ulang dan dibenahi berfokus pada hal-hal yang masih membutuhkan latihan maupun perhatian khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap proses pembelajaran program kemandirian tetapi juga kinerja guru pun menjadi bahan evaluasi. Kepala sekolah menyebutkan bahwa evaluasi kinerja guru dilakukan dengan meningkatkan kompetensi guru sebagai fasilitator utama pada proses pelaksanaan program kemandirian:

> *"Selain itu, evaluasi kinerja guru juga dilaksanakan supaya terus menerus guru belajar dan bebenah agar kompetensi guru semakin meningkat"* (Sr. R (Kepala Sekolah) wawancara, 13 Juni 2024).

4. Kerjasama dengan Orang Tua

Keterlibatan orang tua pada proses pembelajaran kemandirian anak sangat menunjang perkembangan anak, seperti halnya meluangkan waktu lebih banyak untuk beraktivitas bersama anak, banyak melakukan kontak dengan anak, mendukung secara finansial, mengasuh ataupun hanya sekedar bermain bersama anak. Keterlibatan orang tua juga meliputi pikiran, ide, perencanaan, perasaan, pengasuhan, perawatan, pendampingan dan sebabagai *support system* pertama bagi anak. Dalam hal pembelajaran kemandirian anak dengan gangguan spektrum autis di SLB Pelita Kasih orang tua dilibatkan dalam perencanaan program anak, seperti pelibatan saat asesmen awal anak. Orang tua sebagai informa utama tentang bagaimana keadaan, kemampuan dan kebiasaan anak saat di rumah.

Guru melakukan koordinasi dan kolaborasi dengan orang tua. Guru maupun pihak sekolah sudah seharusnya membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa-siswinya agar adanya keselarasan dalam pelaksanaan program intervensi yang diberikan yang tentunya akan berdampak pada keberhasilan program. Dalam hal ini guru berkoordinasi dengan orang tua untuk menyampaikan hal-hal apa saja yang ingin dicapai dalam program layanan yang nantinya akan diberikan kepada anak. Tidak hanya itu, dalam pelaksaaan programnyapun orang tua dilibatkan untuk menyelaraskan, mengulangi, serta mempraktikkan dan mengulang kembali apa yang telah guru ajarkan guru kepada anak ketika di sekolah agar kemudian dilakukan juga di rumah. Hal tersebut dimaksukan agar keberhasilan program yang diberikan lebih maksimal. Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas melalui wawancara bahwa:

> *"Kita mengacu pada kurikulumnya, capaian pembelajaran yang hendak dicapainya dan tidak lupa juga kita akan meminta pendapat / harapan orang tua itu seperti apa."* (R (wali kelas), wawancara, 12 Juni 2024).

Kemudian guru juga menyambaikan bahwa:

> *"Iya bu pasti, kalau saya pribadi pertama kali saya pegang saat ini, saya langsung berkomunikasi dengan orang tua, apa si*

kemampuan anak yang sudah bisa dilakukan, ini sudah bisa belum ma dan sebaginya, jadi apa nih yang akan kita lakukan di semester depan ini, mama O sudah sangat paham karakteristik anaknya seperti apa. Membangun komunikasi yang baik dengan orang tua karena untuk pengembangan diri kita tidak bisa bekerja sendiri, setelah prosesnya kita juga perlu ngontrol dengan orang tua sih ya (R (wali kelas), wawancara, 23 Juli 2024)."

Kepala sekolah juga menyampaikan hal yang serupa pada saat dilaksanakannya interview:

"pelibatan semua pihak yang dapat bersinergi membantu untuk mencapai satu kompetensi yang baik untuk sekolah maupun siswa, pelibatan bersinergi saling melengkapi baik guru, siswa, orang tua, lingkungan dan juga Masyarakat" (Sr. R (Kepala Sekolah) wawancara, 13 Juni 2024).

Dalam wawancara orang tua menyampaikan beberapa hal terkait pelibatan peran orang tua di dalam program kemandirian anak:

"*Iya, saat pendaftaran awal sekolah, memberikan informasi terkait kondisi, keadaan, dan kemampuan anak, biodata anak, catatan hasil test psikolog dan dokter. Iya terlibat, tentang program apa yang ingin diberikan dulu ke anak. Guru mengkomunikasikan via whatsapp dengan mengirim video maupun foto kegiatan pembelajaran dan meminta untuk di rumah dilakukan hal yang di sekolah diajarkan, guru meminta diulangi lagi pembelajaran di sekolah, ada beberapa yang diulang lagi di rumah"* (O (orang tua), wawancara, 13 Juni 2024).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Terlaksananya Program

Adapun hal-hal yang mendukung keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah, yaitu lingkungan belajar, kompetensi guru, kesiapan sekolah, siswa hingga sarana dan prasarana sekolah. Kompetensi guru menjadi hal utama yang sangat penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum merdeka itu sendiri sehingga diperlukannya upaya-upaya peningkatan kompetensi guru. Pada Kurikulum Merdeka terdapat *platform* edukasi yang dapat diakses oleh guru, disebut dengan sebutan PMM (*platform* merdeka mengajar). Guru dapat mengakses beberapa kebutuhan penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran, seperti referensi bagi guru untuk mengajar, pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kompetensi guru yang tentunya sangat menginspirasi guru

Meskipun banyak disedikan kemudahan dalam mengakses referensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru tetapi minimnya atau lemahnya penguasaan teknologi informasi oleh guru dapat mempengaruhi keberhasilan implenetasi Kurikulum Merdeka. Tidak hanya itu, berkurang atau hilangnya motivasi guru untuk selalu belajar dan meng*upgrade* kompetensinya juga menjadi salah satu kendala keberhasilan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

B. Pembahasan

Dalam perencanaan program kebutuhan khusus elemen kemandirian SLB Pelita Kasih melakukan asesmen terlebih dahulu dan berpedoman pada hasil asesmen tersebut program itu dibuat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Dewi, 2018) bahwa asesmen adalah sebuah proses awal yang harus dilakukan sebelum menyusun program pembelajaran untuk mengidentifikasi atau menemukenali, menggali informasi lebih mendalam anak. Selaras dengan dikemukakan oleh (Irvan, 2020) bahwa asesmen merupakan langkah awal dalam proses perencanaan program pembelajaran untuk anak. Dapat diketahui bahwa asesmen adalah hal penting yang harus diakukan sebelum menyusun sebuah program pembelajaran.

Pelaksanaan program pembelajaran kebutuhan khusus elemen kemandirian pada anak dengan gangguan spektrum autis sudah sesuai dengan pendapat (Sholihah, 2016) yaitu disebutkan bahwa kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, serta kegiatan akhir. Aktivitas pemberian materi pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode dan strategi**.** Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Mareza, 2016) bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khsusus dapat dilakukan melalui berbagai metode dan strategi, seperti

demonstrasi, ceramah, karya wisata, tanya jawab, percobaan dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran kebutuhan khusus elemen kemandirian sudah dilakukan sesuai dengan sebagaimana mestinya.

Evaluasi yang digunakan di SLB Pelita Kasih berupa evaluasi tes, non tes dan praktik. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh (Wibowo, 2015) bahwa teknik evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat dilaksanakan dengan metode tes dan non tes. Selaras dengan pendapat tersebut (Elis dan Rusdiana, 2015) menyebutkan terdapat 2 (dua) teknik yang dapat digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran yaitu teknik tes dan teknik non tes. Di SLB Pelita Kasih menerapkan evaluasi berupa tes, non tes, dan praktik.

Keterlibatan orang tua sebagai upaya kolaboratif yang diterapkan oleh SLB Pelita Kasih dalam proses pembelajaran program kebutuhan khusus elemen kemandirian bagi anak dengan gangguan spektrum autis sudah sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Pratiwi, 2021) yang menyebutkan bahwa peran orang tua sangat penting dan menentukan perkembangan anak. Orang tua sebagai fasilitator utama dalam lingkungan keluarga. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Lilawati, 2020) mengemukakan bahwa orang tualah yang pertama kali mengetahui apabila terdapat perkembangan pada anak, kemudian hal tersebut diinformasikan kepada guru guna dilakukan tindakan selanjutnya melalui program pembelajaran lanjutan.

Keberagaman karakteristik maupun kondisi anak secara langsung berdampak pada implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung. Sejalan dengan hal tersebut (Mahmud, 2023) yang menyebutkan bahwa kondisi dan karakteristik anak sangat penting bagi keberlangsungan pembelajaran. Selain kondisi dan karakteristik anak, kesiapan dan kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting. Seperti halnya yang diungkapkan oleh (Alimuddin, 2023) bahwa kurangnya pemahaman, kesiapan, kompetensi guru menjadi tantangan impementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Maharani, dkk., 2023) harus mampu menguasai dan memodifikasi pembelajaran agar tidak mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran. Tidak hanya itu, kurangnya motivasi untuk terus belajar meng*upgrade* kompetensi diri juga merupakan hal yang harus diperhatikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sekolah sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ke dalam program kebutuhan khusus elemen kemandirian sejak pertengahan tahun 2022. Dapat peneliti simpulkan bahwasannya terdapat 3 (tiga) tahapan dalam impemlentasi Kurikulum Merdeka terhadap pelaksanaan pembelajaran program kebutuhan khusus elemen kemandirian di SLB Pelita Kasih, yaitu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Dalam perencanaan program hal yang dilakukan adalah asesmen, yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan program. Pelaksanaan program pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, serta kegiatan akhir dilakukan melalui berbagai metode dan strategi. Evaluasi pembelajaran kebutuhan khusus eelmen kemandirian yang digunakan adalah evaluasi tes, non tes dan praktik. Kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dijadikan sebagai salah satu upaya kolaboratif untuk mendukung keberhasilan program pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun hal-hal yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kondisi dan karakteristik anak, kesiapan dan kompotensi guru dalam menguasai ilmu teknologi dan informasi untuk dapat mengakses ilmu-ilmu baru. Kepala Sekolah ikut serta dalam memberikan motivasi kepada guru serta memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk guru terus belajar dan mengupgrade diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang ingin peneliti berikan antara lain, diharapkan sekolah dapat memperbanyak variasi pembelajaran program kebutuhan khusus elemen kemandirian diiringi dengan pengembangan optimalisasi strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran. Selain itu, komunikasi guru dengan orang tua lebih ditingkatkan lagi sebagai upaya kolaboratif yang saling mendukung. Orang tua diharapkan bersedia bekerjasama dengan guru maupun pihak sekolah dengan cara menyelaraskan dan

menerapkan kembali di rumah apa yang sudah diberikan di sekolah serta terbuka terhadap perkembangan anak kepada guru maupun pihak sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

A. D Utama dan M. Marlina. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1695-1706.

Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75.

Asrul, Abdul Hasan Saragih, dan Mukhtar. (2022). *Evaluasi Pembelajaran.* Medan: Perdana Publishing.

Dewi. (2021). *Kedudukan, Konsep, Fungsi, dan Peranan Kurikulum.* Bandung: Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UPI.

Dewi, L. (2021). *Kedudukan, Konsep, Fungsi, dan Peranan Kurikulum.* Bandung: Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UPI.

Dewi, P. D. (2018). Asesmen sebagai upaya tindak lanjut kegiatan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Wahana*, 70(1), 17-24.

Rahayu. H. dkk. (2007). *Penanganan Anak Berkelainan.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Elis dan Rusdiana. (2015). *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: Pustaka Setia.

Elis Ratna wulan dan A. Rusdiana. (2015). *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: Pustaka Setia.

Hildayani, R. (2007). *Penanganan anak Berkelainan.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Irvan, M. (2020). Urgensi identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus usia dini. *Jurna Ortopedagogia*, 6(2), 108-112.

Kaweski, W. (2011). *Teaching Adolescent with Autism: Pratical Strategies for The Inclusive Classroom.* California: SAGE Company.

Lilawati. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549-558.

Maharani, dkk. (2023). Kendala Dan Kebutuhan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Lampung. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2928-2941.

Mahmud, F. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Khusus Kak Seto Kota Tangerang Selatan. *Mahmud, F. K., Mirnawati, M., & Kusumastuti, D. E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di SekoJurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 23(2), 79-96.

Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).

Nurhasanah, H. (2017). Peningkatan kemampuan Bina Diri Toilet Training Anak Autis melalui Metode Latihan (Drill) di Pusat Layanan Autis Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 6(2), 149-158.

P, D. D. (2018). Asesmen sebagai upaya tindak lanjut kegiatan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Wahana*, 70(1), 17-24.

Pratiwi, E. A. (2021). Peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak Autis kelas 1 SDLB Autis Laboratorium UM.

Putri, S. D. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023.* Surakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said.

R. Hidayani dan kawan-kawan. (2007). *Penanganan Anak Berkelainan.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Rohadi, H. (2014). *Program Kekhususan Pendidikan Anak Tuna Grahita.* Academia.

Sholihah, U. (2016). *Pembelajaran Bina Diri Mandi pada Anak Autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.* Yogyakarta: FIP PLB Universitas Negeri Yogyakarta.

Sukinah. (2014). *Pembelajaran Anak Autis.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Utama dan Marlina. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Edukatif: Jurna Imu Pendidikan*, 5(2), 1695-1706.

Wahyuni, D. (2022). Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia* (p. Nomor 56/M/2022). Jakarta: Kemendikbudristek Republik Indonesia.

Wibowo, S. H. (2015). Metode evaluasi pembelajaran inklusif bagi peserta didik difabel netra. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 2(1), 1-38.

Yusuf, M. (2015). *Asesmen dan evaluasi pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Zainuri, A. (2018). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan.* Palembang: Tim NoerFikri.